

PERAN MUSEUM SEJARAH AL-QUR'AN SUMATERA UTARA DALAM MELESTARIKAN WARISAN ISLAM

Sefty Marchella Solin¹, Secelia Oktayeni Simamora²,
Fadhilah Syahputri³, Ahmad Fauzi Daulay⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

¹seftymarchellasolin@gmail.com, ²seceliasimamora0@gmail.com,

³fadhilahsyahputridhilah@gmail.com, ⁴fauzidly.3253121010@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

Abstract: The Museum of Qur'an History of North Sumatra is one of the important facilities in preserving Islamic heritage in Indonesia. The existence of this museum functions not only as a place to store historical artifacts but also as an educational medium for the public regarding the history, writing, and development of the Qur'an over time. This article aims to identify and describe the role of the Museum of Qur'an History of North Sumatra in preserving Islamic heritage. The method used in this study is a literature review by examining various relevant sources. The results show that the museum plays a role as a center of education, preservation of history, and a religious tourism facility that provides benefits to the community in increasing understanding and love for the Qur'an. Therefore, the museum has a significant contribution in maintaining Islamic values in the modern era.

Keywords: Museum, Al- Qur'an, islamic heritage, education, preservation

ABSTRAK

Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara merupakan salah satu sarana penting dalam upaya pelestarian warisan Islam di Indonesia. Keberadaan museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat mengenai sejarah, penulisan, dan perkembangan Al-Qur'an dari masa ke masa. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara dalam melestarikan warisan Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa museum memiliki peran sebagai pusat edukasi, pelestarian sejarah, serta sarana wisata religi yang memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, museum ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: Museum, Al-Qur'an, warisan islam, edukasi, pelestarian

A. Pendahuluan

Islam sebagai salah satu agama besar di dunia memiliki warisan peradaban yang sangat kaya dan beragam, baik dalam bentuk benda (material) maupun nonbenda (immaterial). Warisan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, serta naskah-naskah keagamaan yang memiliki nilai historis tinggi. Salah satu warisan terpenting dalam Islam adalah Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber utama perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam (Nasution, 2013).

Dalam perjalanan sejarahnya, Al-Qur'an mengalami berbagai proses penulisan, pengumpulan, hingga penyebaran ke berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Proses tersebut melahirkan berbagai bentuk mushaf dengan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai historis dan kultural yang perlu dilestarikan (Azra, 2015). Oleh karena itu, upaya pelestarian terhadap peninggalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an

menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kesinambungan sejarah dan identitas umat Islam.

Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam pelestarian warisan Islam adalah museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan penelitian yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara luas. Menurut International Council of Museums, museum merupakan institusi permanen yang melayani masyarakat dengan cara mengumpulkan, merawat, meneliti, dan memamerkan warisan budaya untuk tujuan pendidikan dan rekreasi. Dengan demikian, museum memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkenalkan kembali nilai-nilai sejarah kepada generasi muda.

Di Indonesia, keberadaan museum yang secara khusus mengangkat sejarah Al-Qur'an masih tergolong terbatas. Salah satu yang menonjol adalah Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara yang berperan dalam mengoleksi dan memamerkan berbagai bentuk mushaf Al-Qur'an serta artefak terkait lainnya. Museum ini tidak hanya menjadi tempat

penyimpanan, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai sejarah penulisan dan perkembangan Al-Qur'an dari masa ke masa. Selain itu, museum ini juga berfungsi sebagai destinasi wisata religi yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan Islam.

Namun demikian, di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap sejarah dan budaya cenderung mengalami penurunan. Informasi yang serba instan sering kali membuat masyarakat kurang tertarik untuk mempelajari sejarah secara mendalam. Kondisi ini menjadi tantangan bagi museum untuk tetap relevan dan mampu menarik perhatian masyarakat melalui berbagai inovasi dan strategi edukasi yang efektif (Hooper-Greenhill, 2007).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara dalam melestarikan warisan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi museum dalam

bidang edukasi, pelestarian sejarah, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang dipadukan dengan studi literatur. Penelitian dilakukan secara langsung di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara sebagai lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi museum, koleksi manuskrip Al-Qur'an, serta fasilitas dan penyajian informasi yang ada di dalam museum. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan, serta informasi tertulis yang tersedia di museum.

Selain itu, data juga diperoleh dari berbagai sumber media lain, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi daring yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data

hasil observasi lapangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan mengenai peran museum dalam pelestarian warisan Islam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai peran Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara dalam melestarikan warisan Islam di tengah perkembangan zaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Problem Dan Pendekatan Museum Al-Quran Sumatera Utara

Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara menghadapi berbagai permasalahan dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi pelestarian dan edukasi. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan pendanaan dan dukungan pemerintah yang berdampak pada kurang optimalnya

pengelolaan museum. Untuk mengatasi hal ini, museum menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam pengumpulan koleksi serta membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak sebagai bentuk penguatan sumber daya. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, seperti belum tersedianya gedung yang representatif, menjadi kendala dalam penyajian koleksi secara maksimal. Sebagai respons, museum mengembangkan pendekatan edukatif dengan memaksimalkan ruang yang ada sebagai pusat pembelajaran sejarah Islam, sehingga fungsi edukasi tetap berjalan meskipun dengan keterbatasan fisik.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah pengelolaan dan perawatan manuskrip yang belum optimal akibat keterbatasan sarana konservasi modern. Untuk mengatasi hal ini, museum menerapkan pendekatan preservasi dengan melakukan perawatan koleksi secara berkala serta mulai mengarah pada digitalisasi manuskrip sebagai langkah konservasi jangka panjang. Kurangnya publikasi dan dokumentasi koleksi juga menjadi hambatan dalam

meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan museum sebagai sumber penelitian. Oleh karena itu, museum mengembangkan pendekatan digital melalui upaya digitalisasi dan penyusunan katalog koleksi secara bertahap agar informasi dapat diakses lebih luas oleh masyarakat dan akademisi.

Di sisi lain, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap keberadaan museum menyebabkan minimnya kunjungan dan partisipasi publik. Untuk mengatasi hal tersebut, museum mengadopsi pendekatan kultural dan wisata edukasi (edutourism) dengan menjadikan museum sebagai ruang interpretasi sejarah Islam yang menarik dan relevan bagi masyarakat. Terakhir, ancaman hilangnya manuskrip akibat faktor lingkungan maupun perpindahan koleksi ke luar daerah menjadi tantangan serius dalam pelestarian warisan budaya. Sebagai solusi, museum memperkuat pendekatan konservasi dan akuisisi koleksi melalui penghimpunan manuskrip dari masyarakat serta dokumentasi digital guna menjaga keberlanjutan informasi yang terkandung di dalamnya.

b. Museum Al-Quran Menjadi Bukti Sejarah Peninggalan Pemerintahan Kawasan Islam

Museum Al-Qur'an merupakan bukti historis yang merepresentasikan keberadaan dan perkembangan peradaban Islam dalam suatu kawasan. Keberadaan museum ini tidak hanya menunjukkan aktivitas keagamaan masyarakat Muslim, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, intelektual, dan kultural yang berkembang seiring dengan proses Islamisasi di wilayah tersebut. Koleksi manuskrip Al-Qur'an, iluminasi, serta artefak pendukung lainnya menjadi indikator penting bahwa masyarakat pada masa lalu telah memiliki tradisi literasi keagamaan yang kuat, termasuk dalam hal penyalinan, pengajaran, dan penyebaran ajaran Islam. Manuskrip-manuskrip tersebut juga mengindikasikan adanya dukungan dari struktur kekuasaan atau pemerintahan Islam, baik dalam bentuk patronase terhadap ulama, lembaga pendidikan, maupun aktivitas penulisan mushaf Al-Qur'an sebagai bagian dari penguatan identitas religius masyarakat.

Lebih jauh, keberadaan ornamen lokal dalam manuskrip Al-Qur'an menunjukkan bahwa

perkembangan Islam di kawasan tersebut tidak terlepas dari proses akulturasi budaya, di mana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi teologisnya. Hal ini memperlihatkan bahwa peradaban Islam tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan kontekstual terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, museum Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang interpretasi yang mampu menjelaskan perjalanan panjang peradaban Islam, termasuk peran pemerintahan dalam mendukung perkembangan keilmuan dan kebudayaan Islam.

Dalam perspektif normatif, upaya pelestarian manuskrip Al-Qur'an melalui museum juga memiliki landasan teologis yang kuat. Allah SWT berfirman dalam *Al-Qur'an Surah Al Hijr ayat 9*: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya."* Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an senantiasa berada dalam penjagaan Allah, yang dalam konteks sejarah diwujudkan melalui berbagai upaya manusia, termasuk penulisan manuskrip, penghafalan, serta pelestarian dalam bentuk koleksi

museum. Oleh karena itu, museum Al-Qur'an dapat dipandang sebagai bagian dari ikhtiar manusia dalam menjaga keberlangsungan wahyu sekaligus sebagai bukti konkret keberadaan dan pengaruh peradaban Islam di suatu kawasan, baik dalam aspek keagamaan, budaya, maupun historis.

c. Pembahasan

Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara memiliki peran fundamental sebagai institusi pelestarian yang berfungsi sebagai "penyelamat" warisan sejarah Islam. Banyak manuskrip Al-Qur'an kuno yang kini menjadi koleksi museum ditemukan dalam kondisi tidak layak, seperti tersimpan di loteng rumah tua atau surau yang tidak terpakai, sehingga rentan mengalami kerusakan permanen. Dalam konteks ini, museum menjalankan fungsi konservasi melalui pendekatan kodikologi, yaitu kajian terhadap aspek fisik manuskrip, seperti bahan kertas, tinta, dan teknik penulisan. Studi menunjukkan bahwa penggunaan kertas Eropa dengan watermark pada manuskrip Nusantara dapat mengindikasikan jaringan perdagangan global abad ke-18 hingga ke-19 (Fathurahman, 2015,

hlm. 45). Selain itu, penggunaan bahan lokal seperti daluang mencerminkan adaptasi teknologi masyarakat dalam produksi media tulis (Mulyadi, 2017, hlm. 78). Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam jurnal *Heritage of Nusantara* (2018, hlm. 23–25) yang menjelaskan bahwa aspek material manuskrip menjadi sumber penting dalam merekonstruksi sejarah sosial dan ekonomi.

Selain konservasi fisik, museum juga melakukan digitalisasi manuskrip sebagai bagian dari preservasi modern. Digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan data visual, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlanjutan informasi dalam jangka panjang. Menurut Prastiani dan Subekti (2019, hlm. 138) dalam jurnal *Ilmu Perpustakaan*, digitalisasi manuskrip merupakan strategi efektif dalam pelestarian informasi karena mampu mengurangi risiko kerusakan fisik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Zahara dan Salim (2022, hlm. 52) dalam *Record and Library Journal* yang menegaskan bahwa preservasi digital bertujuan memastikan akses berkelanjutan terhadap informasi meskipun terjadi perubahan teknologi. Dengan demikian, digitalisasi dapat dipahami

sebagai bentuk transformasi pelestarian dari dimensi material ke imaterial, di mana “nilai” dan “makna” manuskrip tetap terjaga meskipun fisiknya mengalami degradasi.

Di sisi lain, keunikan manuskrip Al-Qur'an di Sumatera Utara juga terlihat dari aspek iluminasi yang mencerminkan proses akulturasi budaya. Iluminasi mushaf tidak hanya mengikuti estetika kaligrafi Islam, tetapi juga mengadopsi motif lokal seperti ragam hias Melayu dan ornamen Batak. Koentjaraningrat (2009, hlm. 202) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses pertemuan dua kebudayaan yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan identitas asli. Fenomena ini terlihat dalam penggunaan motif flora khas Melayu dengan warna emas dan biru, serta pola geometris dan warna merah-hitam-putih yang mencerminkan budaya Batak. Penelitian dalam jurnal *Thaqafiyyat* (2016, hlm. 115–117) juga menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses adaptasi budaya yang harmonis. Hal ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang dikemukakan oleh AzyumardiAzra (2002, hlm. 56), yang menekankan

bahwa Islam berkembang secara damai dan kontekstual dengan budaya lokal.

Museum ini juga berfungsi sebagai laboratorium filologi yang menyediakan sumber primer bagi penelitian teks keagamaan. Manuskrip yang memiliki kolofon dan marginalia memberikan informasi penting mengenai penyalin, waktu penulisan, serta kondisi sosial pada masa tersebut. Menurut Robson (1994, hlm. 12), filologi bertujuan untuk memahami teks dalam konteks budaya dan sejarahnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam jurnal Jumantera (2019, hlm. 67) yang menyatakan bahwa manuskrip Nusantara mengandung nilai historis dan sosial yang tinggi. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan, tetapi juga pusat produksi pengetahuan yang memungkinkan rekonstruksi sejarah Islam secara lebih komprehensif.

Dalam dimensi sosial, museum memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran moderasi beragama. Koleksi yang menunjukkan proses masuknya Islam melalui jalur perdagangan dan budaya memberikan pemahaman bahwa

Islam berkembang secara inklusif dan toleran. Hal ini relevan dengan penelitian dalam jurnal Analisis (2017, hlm. 89) yang menegaskan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan kultural yang damai. Dengan demikian, museum dapat berfungsi sebagai media edukasi yang mampu menangkal narasi radikalisme serta memperkuat identitas Islam yang moderat.

Pada tingkat global, Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara memiliki potensi sebagai pusat keunggulan (*center of excellence*) dalam studi manuskrip Islam di Asia Tenggara. Keunikan koleksinya menarik minat peneliti dan wisatawan dari berbagai negara, sehingga mendukung pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya (*heritage tourism*). Menurut penelitian dalam jurnal Paramita (2018, hlm. 144), warisan budaya memiliki nilai strategis dalam meningkatkan identitas nasional sekaligus daya tarik pariwisata. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai penjaga masa lalu, tetapi juga sebagai aset budaya yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

D. Kesimpulan

Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara memiliki peran strategis sebagai institusi pelestarian, edukasi, dan interpretasi warisan budaya Islam di tingkat lokal maupun global. Melalui fungsi konservasi, museum berhasil menyelamatkan manuskrip Al-Qur'an yang sebelumnya berada dalam kondisi rentan, baik melalui perawatan fisik maupun digitalisasi sebagai bentuk preservasi modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada keberlanjutan nilai dan makna yang terkandung dalam manuskrip.

Selain itu, keberadaan iluminasi dalam manuskrip membuktikan terjadinya proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Sumatera Utara. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan Islam di kawasan tersebut berlangsung secara adaptif dan harmonis tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Dalam perspektif akademis, museum juga berfungsi sebagai laboratorium filologi yang menyediakan sumber primer bagi penelitian sejarah, sekaligus sebagai media pembelajaran yang mampu merekonstruksi dinamika

sosial dan intelektual masyarakat Islam masa lalu.

Dalam dimensi sosial, museum berperan penting dalam membangun kesadaran moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui jalur damai dan kultural. Sementara itu, dalam konteks global, museum memiliki potensi sebagai pusat studi manuskrip Islam di Asia Tenggara serta sebagai sarana diplomasi budaya dan pengembangan pariwisata berbasis warisan (heritage tourism).

Dengan demikian, Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi juga merupakan representasi nyata dari perjalanan peradaban Islam yang dinamis, inklusif, dan berkelanjutan, serta berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya dan posisi Indonesia di tingkat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, F. R., & Wasisto, J. (2019). *Preservasi manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo sebagai usaha menjaga eksistensi budaya di Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(4), 251–260.

- Prastiani, I., & Subekti, S. (2017). *Digitalisasi manuskrip sebagai upaya pelestarian dan penyelamatan informasi (Studi kasus pada Museum Radya Pustaka Surakarta)*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(3), 141–150.
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). *Preservasi digital warisan budaya: Sebuah ulasan*. Jurnal Pustaka Ilmiah, 9(2), 85–95.
<https://doi.org/10.20961/jpi.v9i2.77398>
- Putri, R. M., & Riza, F. (2024). *Digitalisasi naskah kuno di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(6), 2681–2692.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/article/view/33643>
- Rodiah, S., Khadijah, U. L. S., & Kurniasih, N. (2017). *Naskah kuno sebagai identitas budaya di masyarakat*. Record and Library Journal, 3(1), 97–107.
<https://doi.org/10.20473/rlj.V3-I1.2017.97-107>
- Sukaesih, S., Winoto, Y., Rusmana, A., & Kurniasih, N. (2016). *Preservasi naskah kuno sebagai upaya pembangunan knowledge management*. Record and Library Journal, 2(2), 176–187.
<https://doi.org/10.20473/rlj.V2-I2.2016.176-187>
- Zahara, & Salim. (2022). *Preservation of digital archives*. Record and Library Journal, 8(1), 45–60.
<https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/view/39572>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Azra, A. (2002). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Deegan, M., & Tanner, S. (2002). *Digital preservation*. London: Facet Publishing.
- Hooper-Greenhill, E. (1994). *Museums and their visitors*. London: Routledge.